

CAMPUR KODE DAN GAMBARAN KEHIDUPAN MASYARAKAT MINANG DALAM FILM TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK: TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK

Welsi Damayanti
Universitas Pendidikan Indonesia
welsi_damayanti@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pencampuran bahasa yang digunakan oleh para tokoh dalam film tenggelamnya kapal Van Der Wijck serta gambaran kehidupan masyarakat minang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena akan mengklasifikasikan penggunaan campur kode pada penggunaan bahasa dan deskripsi kehidupan masyarakat minang dalam film ini. Hasil penelitian ini berupa temuan campur kode bahasa yang digunakan oleh tokoh sebagai kekayaan Indonesia yang memiliki beragam bahasa. Gambaran kehidupan masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini tidak hanya interaksi sosial tetapi juga aturan hidup. Masyarakat minang yang memiliki aturan untuk anak dan kemenakan merupakan keunikan tersendiri. Tatahan kehidupan masyarakat Minangkabau merupakan adat istiadat yang di bentuk oleh pemuka-pemuka adat terdahulu. Masyarakat Minangkabau menjadikan niniak mamak atau penghulu sebagai panutan dalam kehidupan sosial, alim ulama menjadi tempat bertanya, dan kemenakan menjadikan mamaknya sebagai tempat bermusyawarah dalam kehidupan. Selain fungsi mamak, gambaran kehidupan sehari-hari masyarakat minang tidak terlepas dari budaya sopan santun yang terikat dengan adat.

Kata kunci: campur kode, masyarakat minang, sosiolinguistik

Abstract

This study aims to find the mixing of languages used by the characters in the “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” film and a depiction of the public life in minang. This study used a qualitative approach with descriptive method because it will classify the use of code mixing on language usage and description of public life minang in this film. The results of this study are the findings of code mixing of the language used by the characters as the Indonesian wealth with its' various languages. The depiction of the life of the community referred to in this study is not only social interaction but also the rules of life. Minang people who have rules for children and kemenakan is unique. The order of life of the Minangkabau people is a custom which is formed by the early traditional leaders. Minangkabau people make niniak mamak or penghulu as role model in social life, alim ulama become a place to ask, and kemenakan make their mamak as place of deliberation in life. Besides the function of mamak, the description of the daily life of the Minang community is inseparable from the culture of manners tied to tradition.

Keywords: code mixing, minang people, sociolinguistic

1. PENDAHULUAN

Masyarakat sebagai makhluk sosial akan berusaha menciptakan hubungan yang diwujudkan dari interaksi sosial yang sengaja dibuat oleh masyarakat itu sendiri. Interaksi sosial merupakan kunci dari kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak ada kehidupan bersama. Manusia memiliki ketergantungan dengan manusia lain sehingga hal ini yang menjadi alasan terbentuknya kelompok masyarakat. Aturan dalam masyarakat, apabila melanggar ada pada sebuah kontinum yang telah ditentukan oleh masyarakat itu (Breslin, 2016: 751). Masyarakat yang berkumpul dan berinteraksi seringkali melakukan sesuatu yang rutin dilakukan dan menjadi terbiasa. Keterbiasaan ini sebuah cikal bakal bagi tradisi yang akan terbentuk menjadi sebuah kebudayaan dan nilai nilai kehidupan sosial yang dipegang erat dan diyakini oleh kelompok masyarakat.

Masyarakat etnis Minangkabau adalah salah satu contoh masyarakat sosial yang memiliki nilai, tradisi dan kebudayaan yang masih menjaga adat istiadat. Masyarakat Minangkabau merupakan kelompok masyarakat yang masih menjaga pelestarian budaya terkait bahasa maupun aturan kehidupan. Kaitan antara masyarakat dan bahasa menjadi ilmu yang sangat menarik untuk dibahas. Pakar menyebut ilmu itu dengan istilah sosiolinguistik. Sosiolinguistik berasal dari kata “socio” dan “linguistic”. Sosio sama dengan kata sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa khususnya unsur-unsur bahasa dan antara unsur-unsur itu. Jadi, sosiolinguistik adalah kajian yang menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Berdasarkan pengertian sebelumnya, sosiolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (Nababan 1993: 2). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang

ilmu antar disipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2004:2).

Jadi kajian sosiolinguistik merupakan kajian bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (Sumarsono, 2011:1) Sosiolinguistik memfokuskan pada kelompok sosial serta linguistik dengan mengkorelasikan antara demografik tradisional dan ilmu-ilmu sosial, yaitu umur, jenis kelamin, kelas sosio-ekonomi, pengelompokan regional, status dan lain-lain. Ada juga korelasi antara bentuk linguistik dan fungsi sosial. Variasi sosial pengguna bahasa dapat ditinjau dari status sosial dan pendidikan. Ilmu bahasa dalam masyarakat sangat penting. Jika semua orang dalam kelompok berbicara persisnya sama dengan semua orang selain dalam kelompoknya, disana ada ketidakbenaran seperti ilmu bahasa sosial dalam masyarakat. Bahasa digunakan oleh orang bukan hanya untuk berbagi perasaan dan pemikiran mereka dengan orang lain, tetapi mereka memanfaatkan bahasa untuk mengungkapkan dan menggambarkan hubungan sosial mereka dengan orang-orang dalam berkomunikasi. Baik orang disekitarnya maupun dimana saja.

2. KAJIAN PUSTAKA

Bahasa dipergunakan di tengah-tengah masyarakat sebagai alat komunikasi yang kompleks karena berbagai fenomena penggunaan bahasa dapat jumpai dalam berbagai aktivitas manusia. Misalnya seseorang yang menggunakan bahasa secara berbeda, itu tergantung pada latar belakangnya sehingga seringkali ada penyimpulan bahwa ada korelasi antara aspek-aspek ujaran seseorang dengan tempat kelahirannya atau tempat ia dibesarkan, pendidikannya, kelompok sosialnya, atau bahkan pekerjaannya. Penggunaan bahasa atau ragam bahasa tersebut didasarkan pada siapa yang berbicara, kepada siapa, tentang apa dan di mana peristiwa tutur terjadi.

Fenomena kebahasaan terjadi pula pada film. Film Tenggelamnya kapal Van Der Wijck diangkat dari novel yang berjudul sama dengan filmnya. Hamka bercerita tentang kehidupan masyarakat Minangkabau. Kondisi kebahasaan yang terjadi pada masyarakat tutur dalam film tersebut sangat menarik perhatian penulis untuk mengetahui bagaimana bentuk penggunaan bahasa-bahasa tersebut hingga terjadi campur kode. Terjadinya pengalihan kode bahasa mengikuti prinsip fungsional dan tata bahasa (Heredia dan Altarriba, 2001: 164). Selain itu juga gambaran kehidupan masyarakat Minangkabau ditampilkan dengan baik. Masyarakat tutur sebagai suatu masyarakat yang anggotanya sedikit-tidaknya mengenal satu variasi tutur beserta norma-norma yang sesuai dengan pemakainya. Pencampuran bahasa merupakan analisis kuantitatif data ujaran bebas (Adamou dan Granqfist, 2014:525). Jadi masyarakat tutur bukan sekedar kelompok orang-orang yang menggunakan bentuk bahasa yang sama, tetapi kelompok orang itu juga mempunyai norma yang sama dalam memakai bentuk-bentuk bahasa yang ada. Campur kode merupakan pengaruh informasi sosial dan informasi lainnya mengenai evaluasi bahasa dalam berbagai konteks (Berthele, 2011: 453). Tokoh dalam film ini sangat menjiwai mulai dari dialog hingga kebiasaan masyarakat di lokasi film tersebut. Sedangkan antropologis modern telah mendapat kritik untuk mengukur kehidupan orang lain menurut logika normatif dan temporal yang aneh, kemudian memahami fakta melalui bahasa yang digunakan (Richland, 2010: 433). Hal itu dapat diberi batasan sebagai kemampuan bahasa yang dimiliki penutur beserta keterampilan mengungkapkan sesuai dengan fungsi, situasi, dan konteksnya. Konteks yang dimaksud di sini adalah konteks sosial dan kultural. Kehidupan sebuah desa berinteraksi dengan konteks historis yang berubah dan praktik masyarakat secara keseluruhan pada waktu yang berbeda dapat dijadikan sejarah (Cheung, 2011: 185). Interaksi dapat terjadi proses pencampuran bahasa.

Variasi ‘campuran’ bahasa adalah alat ekspresif yang sangat penting dalam masyarakat, yang secara teratur digunakan dalam interaksi spontan informal bagi penutur asli dan masyarakat bilingual (Guerini, 2013: 363). Hymes (1972) telah menunjukkan adanya delapan komponen yang dianggapnya berpengaruh terhadap pemilihan kode dalam bertutur, yang disebut *Components of Speech* yang pada intinya meliputi (1) tempat dan suasana tutur, (2) peserta tutur, (3) tujuan tutur, (4) pokok tuturan, (5) nada tutur, (7) norma tutur, dan (8) jenis tuturan. Untuk memudahkan penghafalan atas komponen-komponen tutur itu, Hymes merangkumnya dalam sebuah konsep yang diakronimkan menjadi *SPEAKING*, yakni S (*setting and scene*), P (*participants*), E (*endspurpose and goal*), A (*act sequences*), K (*key: tone or spirit of act*), I (*instrumentalities*), N (*norms of interaction and interpretation*), G (*genres*). Salah satu ilmu linguistik yang terkait dengan tuturan yakni campur kode. Istilah kode dipakai untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan, sehingga selain kode yang mengacu kepada bahasa (seperti bahasa Inggris, Belanda, Jepang, Indonesia), juga mengacu kepada variasi bahasa, seperti varian regional (bahasa Jawa dialek Banyuwat, Jogja-Solo, Surabaya), juga varian kelas sosial disebut dialek sosial atau sosiolek (bahasa Jawa halus dan kasar), varian ragam dan gaya dirangkum dalam laras bahasa (gaya sopan, gaya hormat, atau gaya santai), dan varian kegunaan atau register (bahasa pidato, bahasa doa, dan bahasa lawak). Hubungan antara teknik pencampuran bahasa didefinisikan secara luas sebagai ujaran atau percakapan dari kedua bahasa (Serratrice, 2005, 159).

Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Sumber multibahasa seperti pencampuran bahasa dapat digunakan di teater untuk menangani hubungan, seperti dominasi, perlawanan, dan pemberdayaan (Jonsson, 2012: 118). Hal ini biasanya berhubungan dengan

karakteristik penutur, seperti latar belakang sosil, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantiaian atau situasi informal. Namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi. Campur kode termasuk juga konvergense kebahasaan (linguistic convergence). Film itu dipilih untuk penelitian karena, konteks valensi dan sosio-emosional. Hasil menyoroti peran film tergambar perkembangan sosial dan emosional (Greenwood dan Long, 2014: 625). Film Bollywood adalah sumber informasi yang kaya mengenai pola bicara yang mengalami proses campur kode bahasa (Si, 2011: 388). Dengan bermain peran, fantasi yang bisa dipercaya pada intinya (Bäcke, 2012: 85).

Penelitian ini akan membahas tentang campur kode bahasa yang terjadi pada film tenggelamnya kapal Van Der Wijck dan gambaran kehidupan masyarakat Minang yang diperankan oleh para artis Indonesia yang sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia. Film berlatarbelakang suku minang ini memiliki durasi 155 menit. Diadopsi dari novel berjudul 'tenggelamnya kapal van der wicjk' karya Buya Hamka. Film ini disutradarai oleh Sunil Soraya dan rilis dua kali di bioskop. Rilis pertama tahun 2013 dan yang kedua tahun 2014. Dalam film ini juga diperankan oleh artis ternama di Indonesia. Diantaranya, Harjunot Ali sebagai Zainuddin, Pevita Pearce sebagai Hayati, Reza Rahardian sebagai Aziz, Rendy Nidji sebagai Bang Muluk.

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan Moleong (2011: 4) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selain itu, metode deskriptif merupakan cara

untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dapat mempertimbangkan pentingnya langkah untuk memahami sejauh mana kehidupan masyarakat untuk berubah (Sheerin, dkk, 2015: 266). Penelitian ini diajukan untuk mengklasifikasikan ujaran yang mengalami campur kode dalam dialog film tenggelamnya kapal van der wijck serta gambarkan kehidupan masyarakat Minangkabau.

Dalam mengumpulkan, mengungkapkan berbagai masalah dan tujuan yang hendak dicapai maka, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi deskriptif analitis. Menurut Sugiyono (2007: 285) bahwa dalam penelitian kualitatif deskriptif merupakan gejala dari objek yang bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan). Objek yang dimaksud adalah keseluruhan situasi sosial yang meliputi aspek tempat, pelaku, aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Data dalam penelitian kualitatif berupa dokumentasi dan data audio visual. Jadi, data dalam penelitian ini adalah dokumentasi film tenggelamnya kapal van der wijck. Analisis yang dilakukan yaitu dengan analisis tekstual (Creswell, 2010: 24).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian deskripsi data dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh dari hasil tes penguasaan terhadap kosakata bahasa Indonesia dan tes kemampuan menulis karangan narasi oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lembah Gumanti.

4.1 Sinopsis Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

- Sutradara : Sunil Soraya
- Produser : Sunil Soraya
- Pemain : Herjunot Ali, Pevita Pearce, Reza Rahadian, Jajang C. Noer, Ninik L. Karim
- Genre : Drama, Sejarah
- Tanggal Rilis Perdana : 19 Desember 2013
- Studio : Soraya Intercine Films

Film *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck* berkisah tentang kasih tak sampai antara sosok pemuda tampan berdarah Minang-Bugis bernama Zainuddin diperankan Herjunot, dengan dara cantik Hayati (Pevita Pearce), perempuan yang murni keturunan Minang. Zainuddin memutuskan untuk berlayar ke tanah kelahiran ayahnya di Batipuh. Untuk mendalami ilmu agama.

Di desa tempat Zainuddin mendalami agama, bertemulah dia dengan seorang gadis cantik. dialah Hayati si cantik nan sholehah berdarah asli Minangkabau yang menjadi bunga desa. Hayati yang juga yatim piatu diasuh seorang pemuka adat di batipuh. Lingkungan yang mempermudah mereka, Lingkungan jugalah yang membuat dua insan ini jatuh cinta. Namun kisah cinta mereka, tak semulus apa yang diharapkan oleh keduanya. Peraturan adat istiadat yang teguh, menjadikan hubungan mereka mendapatkan pertentangan oleh masyarakat suku adat. Tak terkecuali oleh datuk ketua adat yang merawat Hayati. Karena Zainuddin dinilai seseorang yang miskin dan tidak jelas asal usulnya. Hubungan mereka yang tidak mendapatkan restu lantaran aturan adat, memaksa Zainuddin harus diusir dari desa batipuh. Dan berpindah ke Padang Panjang.

Hari terakhir sebelum Zainuddin pergi dari desa tersebut. Zainuddin mendapat sebuah kenang-kenangan dari Hayati berupa sehelai kain putih. sebagai tanda untuk mengikat tali cinta mereka. Zainuddin berjanji suatu saat kembali ke desa tersebut. untuk meminang Hayati menjadi Istrinya. dan hayati pun sanggup menunggu sampai kapanpun itu.

Setelah kedatangannya di Padang Panjang. Zainuddin tinggal di rumah Muluk yang masih ada hubungan kerabat dengan ayah Zainuddin. Di daerah itu sendiri, terdapat suatu tradisi adat yang menjadi acara menarik dikalangan masyarakat minang. Acara tradisi tersebut ialah tradisi Pacuan Kuda. Dengan alasan acara itulah, Hayati di beri ijin oleh sang datuk untuk melihat pacuan kuda. sekaligus maksud hati Hayati ingin bertemu Zainuddin. setelah sampainya Hayati di Padang Panjang. Hayati menginap di rumah sahabatnya bernama Khadijah. Khadijah sendiri adalah seorang anak bangsawan. Yang masih mendapat kedudukan tersendiri di desa tersebut.

Tradisi Pacuan kuda sendiri merupakan tradisi yang bergengsi bagi kalangan bangsawan pada waktu itu. Khadijah memiliki seorang kakak bernama Aziz. singkat cerita, khadijah mengenalkan Hayati dengan Aziz kakaknya. Kecantikan yang dimiliki Hayati membuat Aziz tertarik pada Hayati. Aziz pemuda ganteng yang kaya raya, berdarah bangsawan dan belum memiliki pasangan pula. didorong oleh ibunya untuk mau dipasangkan dengan Hayati. dan Aziz pun setuju dengan hal itu.

Di hari yang sama ketika Aziz melamar Hayati. Ternyata di hari itu pula Zainuddin yang kini sudah menguasai ilmu agama. Memberanikan diri untuk melamar Hayati dengan sebuah surat. Yang ditujukan untuk Sang datuk ayah tiri Hayati. Setelah dimusyawarahkan dengan tokoh adat. Akhirnya Datuk memutuskan untuk menerima lamaran Aziz. dan menolak lamaran Zainuddin. Karena Aziz dipandang sebagai pemuda yang mapan, kaya raya, dan keturunan bangsawan. Hayati pun harus terpaksa menuruti perintah sang datuk. Untuk dinikahkan dengan Aziz.

Mendengar lamaran Zainuddin ditolak dengan alasan yang kejam seperti itu. Membuat Zainuddin depresi sampai dia tak mampu bangun dari tempat tidurnya selama 2 bulan. dengan keadaan yang seperti itu, dokter yang menangani Zainuddin akhirnya mendatangkan Hayati. dengan maksud untuk membuat Zainuddin bangkit dari keterpurukannya. Namun kedatangan Hayati malah memperburuk keadaan Zainuddin. Pasalnya Hayati datang bersama Aziz sang suami.

Aziz yang sekian lama terpuruk karena hal tersebut. Akhirnya suatu hari dia sadar harus bangkit dari keterpurukannya. dia selalu mendapatkan dukungan moral oleh sang sahabat yang bernama muluk. Muluk lah yang selama ini setia merawat Zainuddin di rumahnya. dialah sahabat yang mampu menenangkan hati Zainuddin. Sampai akhirnya Zainuddin benar-benar sembuh. Zainuddin yang kini sembuh, akhirnya memutuskan harus pergi dari tanah minang. Untuk melupakan semua masa lalu cintanya yang kelam. Zainuddin memilih tanah Jawa untuk tujuannya pergi. dalam pelayarannya ke Batavia, Muluklah sahabat yang setia menemaninya.

Berawal dari kisah cintanya yang kelim. Zainuddin menuliskan semua kisahnya menjadi sebuah karya sastra. Sampai-sampai pemilik surat kabar di batavia, merasa tertarik dengan tulisan karya Zainuddin dan ingin menerbitkannya. Buku Berjudul "Teroesier" menjadi karya pertamanya yang laris dipasaran. berkat buku tersebut Zainuddin menjadi kini menjadi penulis terkenal dan bergelimang harta. kepintaran Zainuddin dalam membuat tulisan-tulisan yang menginspirasi. menjadikan Zainuddin dipercaya untuk memimpin sebuah perusahaan surat kabar di surabaya.

Lantaran tugas dari pekerjaannya. Aziz ditugaskan untuk kerja di surabaya. dan akhirnya, aziz dan hayati pun berpindah kesana. Hayati yang kini berada dikota yang sama dengan Zainuddin. Ternyata juga penggemar tulisan karya Zainuddin. Namun Hayati tidak mengetahui bahwa buku tersebut, ialah karya dari Zainuddin. Berkat kepopuleran buku tersebut, membuat seorang seniman menjadikan kisah yang ada di buku tersebut menjadi sebuah pertunjukan opera. sekaligus ingin memperkenalkan langsung sang pengarang buku itu.

Di acara pertunjukan opera itulah, Hayati dan Aziz datang. sungguh hal yang tidak diduga Hayati. dalam akhir pertunjukan, diperkenalkanlah sang penulis tersohor tersebut yang ternyata ialah Zainuddin yang berganti nama menjadi Shabir. Hayati pun terkejut melihat sosok zainuddin yang kini sudah berubah. jauh lebih tampan, jauh lebih mapan, jauh lebih kaya, jauh lebih tersohor ketimbang Aziz. Dari pertemuan itulah, Zainuddin mengundang Aziz dan Hayati untuk menghadiri pesta di rumah Zainuddin yang seperti istana.

Suatu ketika Aziz mengalami masalah yang serius. Perusahaannya bangkrut, dan dia dipecat. bukan hanya itu, aziz juga harus berhadapan dengan depkolektor karena hutangnya yang banyak. Akhirnya semua hartanya disita dan dia kini menjadi miskin. Dalam kondisinya seperti itu, Zainuddin berbaik hati dengan menampung Aziz bersama Hayati tinggal dirumah zainuddin.

Ketika numpang dirumah Zainuddin. Aziz merasa malu. dia merasa telah berbuat jahat kepada Zainuddin. Dia merasa telah merebut kekasihnya. Dia yang sekarang tidak punya apa

apa merasa tidak berguna sebagai laki-laki. kemudian Aziz beralasan pergi meninggalkan rumah Zainuddin untuk mencari kerja. dan tetep meninggalkan Hayati berada dirumah tersebut. suatu hal yang tidak diduga, setelah kepergiannya dari rumah Zainuddin. Aziz mengirimkan surat yang berisi Talaknya kepada Hayati. Aziz bermaksud ingin menebus kesalahan kepada Zainuddin dengan mengembalikan Hayati kepada Zainuddin. bersama dikirimkannya surat tersebut, Aziz nekat bunuh diri dengan menenggak racun.

Zainuddin yang ternyata masih menyimpan dendam dengan Hayati. tidak mau menerima kembali Hayati sebagai kekasihnya. Karena dinilai hayati pernah merendahnya dan mengkhianatnya. sampai pada akhirnya, Zainuddin menyuruh untuk Hayati pulang ke kampung halaman. Zainuddin yang membiayainya semua biaya kepulangan Hayati. Kapal Van Der Wijck lah yang saat itu akan mengantarkan Hayati sampai ke tanah halaman. kapal buatan belanda cukup mewah pada saat itu. Namun tragis, dalam pelayarannya, kapal tersebut tenggelam dan menewaskan hayati yang berada di dalamnya. Untuk mengenang Hayati, Zainuddin membangun panti asuhan untuk anak yatim piatu yang dia beri nama Panti HAYATI.

4.2 Gambaran Kehidupan Masyarakat Minangkabau dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Awal cerita tergambar sebuah desa yang sangat indah dengan pemandangan yang penuh pepohonan. Hutan yang penuh dengan tanaman hijau. Tempat itu adalah Batipuh, Padang, 1930. Masyarakat Batipuh yang terdapat dalam film ini terlihat mata pencaharian mereka adalah bertani. Salah satu alat trasportasinya adalah delman. Kebiasaan/tradisi para pemuda dan pemudi setelah magrib yakni mengaji di surau. Pemuda menggunakan baju koko dengan peci hitam serta membaca sarung dan al quran. Perempuan menggunakan baju kurung dengan selendang di atas kepalanya. Anak laki-laki yang suka menolong keluarganya. Seperti tergambar pada film ini, saat Zainuddin membantu mamak nya

mengangkut kayu bakar ke dapur rumahnya. Rumah tempat tinggal menggunakan rumah panggung yang dikenal dengan sebutan rumah gadang. Di dalamnya terdapat rangkang tempat menyimpan beras. Kehidupan masyarakat yang digambarkan, bahwa paman (mamak) memiliki keputusan penuh untuk menentukan nasib/hidup seorang ponakan (kemenakan). Kemenakan harus patuh terhadap aturan yang dibuat oleh mamak. Datuak dilingkungan kampung Minangkabau memiliki kekuasaan penuh terhadap nagari yang dipimpinnya. Tanpa ada yang berani melawan. Sehingga Zaenuddin berhasil diusir dari kampung Batipuh. Dia berangkat ke Padang Panjang. Dalam film ini juga dipaparkan sepasang kekasih yang berjanji untuk setia dengan saling memberi kenang-kenangan. Perempuan biasanya memberikan kenang-kenangan selendang. Selendang menjadi ciri khas anak gadis di nagari Minangkabau. Orang kaya menjadi penguasa di nagari Minangkabau. Mereka bisa mengatur segala yang mereka inginkan. Ada kebiasaan yang tidak pernah ditinggalkan yaitu saat menyembelih ayam pasti membaca asmaul husna (allahu akbar). Datuak bertugas mengatur kehidupan dan kebiasaan yang ada di nagari itu. Sederhana sekali gambaran masyarakat saat seorang pemuda akan melamar seorang perempuan. Pihak keluarga perempuan yakni ninik mamak akan berunding di rumah gadang untuk memutuskan pinangan dari laki-laki. Hasil keputusan disampaikan kepada mamak dari pihak laki-laki.

4.3 Bahasa yang Digunakan oleh Tokoh Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Bahasa yang digunakan dalam film ini ada bahasa Indonesia, bahasa Makassar, dan bahasa Minang. Dalam cerita film Indonesia ini bahasa yang cukup banyak digunakan adalah bahasa Minang.

4.4 Klasifikasi Campur Kode Bahasa Minang Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Tabel 1
Campur Kode dalam Bahasa Minangkabau

No.	Data	Campur Kode
1	<i>Sia tu?</i>	Bahasa Minang
2	<i>Cari sia malam-malam begini?</i>	Bahasa Minang + Bahasa Indonesia
3	<i>Angku sia?</i>	Bahasa Minang
4	<i>Yo Masuak la masuak</i>	Bahasa Minang
5	<i>Dak mangapo Zainuddin kamari?</i>	Bahasa Minang
6	<i>Bukan maksud mintak piti de</i>	Bahasa Minang + Bahasa Indonesia
7	<i>Eh minum lah dulu</i>	Bahasa Minang + Bahasa Indonesia
8	<i>Angku mudo</i>	Bahasa Minang
9	<i>Lembayung gunuang marapi</i>	Bahasa Minang + Bahasa Indonesia
10	<i>Limpapeh rumah gadang</i>	Bahasa Minang + Bahasa Indonesia
11	<i>Bungonyo batipuah</i>	Bahasa Minang
12	<i>Ti ti siapa nan tibo tu</i>	Bahasa Minang
13	<i>Inyo mamandangmu hayati</i>	Bahasa Minang
14	<i>Jan jan hujan sampai bisuak pagi ti</i>	Bahasa Minang + Bahasa Indonesia
15	<i>Kito samalaman disiko ati</i>	Bahasa Minang
16	<i>Indak bisuak sakola</i>	Bahasa Minang
17	<i>Duo gadih nan malang</i>	Bahasa Minang
18	<i>Indak lah paneh ado taduahnyo, hujan pun pasti ado radonyo</i>	Bahasa Minang + Bahasa Indonesia
19	<i>Dak elok tu</i>	Bahasa Minang
20	<i>Pucuk dicinto ulam pun tibo</i>	Bahasa Minang
21	<i>Niat baiak mambawo rejeki</i>	Bahasa Minang + Bahasa Indonesia
22	<i>Piriang lah satinggi gunuang marapi</i>	Bahasa Minang
23	<i>Alun satupun nan dicuci</i>	Bahasa Minang + Bahasa Indonesia
24	<i>Ka kama payuang ni harus saya kembalikan</i>	Bahasa Minang + Bahasa Indonesia
25	<i>Payuang</i>	Bahasa Minang
26	<i>Lai takana</i>	Bahasa Minang
27	<i>Jan ang sato-sato disiko</i>	Bahasa Minang
28	<i>Ang dak rang minang do</i>	Bahasa Minang
29	<i>Ancak ang pai dari siko</i>	Bahasa Minang + Bahasa Indonesia
30	<i>Sia nan ka bakatubah</i>	Bahasa Minang
31	<i>Ti caliak tu</i>	Bahasa Minang
32	<i>Dari ma angku</i>	Bahasa Minang + Bahasa Indonesia
33	<i>Nulis apo</i>	Bahasa Minang
34	<i>Ati.. laras duluan yo</i>	Bahasa Minang + Bahasa Indonesia

35	<i>Aia lah dinanti amak</i>	Bahasa Minang
36	<i>Yo dululah. Ambo sabanta lai</i>	Bahasa Minang
37	<i>Dari maa angku</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
38	<i>Maa anwar?</i>	Bahasa Minang
39	<i>Kito harus batindak capek datuak</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
40	<i>Anak pisang tu barani bana mangacu suku disiko</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
41	<i>Tuak, talingo den ko raso tabaka mandanga kecek-kecek urang disinan</i>	Bahasa Minang
42	<i>Inyo tu sadang baduo-duo di pondok, tuak</i>	Bahasa Minang
43	<i>Kalau paralu jalan kareh kito tampuah</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
44	<i>Kito suruah sajo pareman menghabisinyo</i>	Bahasa Minang
45	<i>Datuak Garang!</i>	Bahasa Minang
46	<i>Indak paralu itu dikarajoan, karajo inyo nan sarupo itu</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
47	<i>Kito pikek balam jo balam</i>	Bahasa Minang
48	<i>Akan ambo bawoknyo barundiand dari hati ka hati</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia e
49	<i>Yo, datuak</i>	Bahasa Minang
50	<i>Alah kau katahi hayati?</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
51	<i>Apo tu mak datuak?</i>	Bahasa Minang
52	<i>Zainuddin alah angku suruah pai dari Batipuah</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
53	<i>Kalau inyo ka manuntuik ilmu juo, bak cando nieknyo samulo, labiah rancak inyo ka padang panjang atau ka bukiktinggi sajo</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
54	<i>Inyo pun lah tau</i>	Bahasa Minang
55	<i>Apo sababnyo mak datuh manyuruah inyo pai?</i>	Bahasa Minang
56	<i>Banyak bana pitamah ka dirinyo jo ka diri kau</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
57	<i>Mak datuak</i>	Bahasa Minang
58	<i>Ati, ijan kau ukua keadaan kampuung kau ko jo kitab-kitab nan kau baco</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
59	<i>Cinto hanyolah khayal dongeang dalam kitab sajo</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
60	<i>Kau limpapeh rumah nan gadang</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
61	<i>Zaenuddin indak basuku</i>	Bahasa Minang
62	<i>Malu gadang namonyo, manjatuaan namo, marusak niniak mamak, marusak jo urang kampuung, maruntuuhan rumah jo tango, kampuung jo halaman, indak kau tau</i>	Bahasa Minang
63	<i>Gunuang marapi masih tagak kokoh manjulang, adat masih badiri kuek, indak lapuak dek hujan, indak lakang dek paneh</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia

64	<i>Zaenuddin handak manunggu jalan nan luruih, inyo handak ma ambiak ati jadi bininyo</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
65	<i>Maa bisa ti,</i>	Bahasa Minang
66	<i>Urang sarupo inyo indak bisa dijadian tampek manggantuangan iduik</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
67	<i>Maso kini kalau kau mamilih laki paralu nan jaleh asa usua nyo, jaleh mato pancariannyo, nan bisa manopang iduik, kalau kau nikah jo zaenudin, nyampang kau punyo anak kama anak kau babako</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
68	<i>Sampai hati mak datuak mambunuah zaenuddin, jo mambunuah ati kamanakan angku sendiri</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
69	<i>Indak hayati</i>	Bahasa Minang
70	<i>Kudian kau ka sadar surang, kau kan mamuji perbuatan mamak nan sasali hari kini</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
71	<i>Lah banyak pengalaman mamak ko ati</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
72	<i>Kan iko datuak rang kayo marajo, alah dahulu mamak makan garam pado kau</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
73	<i>Mudah-mudahan habih cinto kau ka zaenudin</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
74	<i>Kini kau manangi, kudian kau ka sadar surang</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
75	<i>Kama anak tu, ka pasa la da inyo pai, kama lai inyo pai</i>	Bahasa Minang
76	<i>Namonyo pareman da</i>	Bahasa Minang
77	<i>Sabana paya</i>	Bahasa Minang
78	<i>Handaknyo inyo maniru apaknyo</i>	Bahasa Minang
79	<i>Abdul bahri tu urang siak</i>	Bahasa Minang
80	<i>Urang tapandang di nagari ko</i>	Bahasa Minang
81	<i>Iko malah inyo</i>	Bahasa Minang
82	<i>Mande antaan ka kamar</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
83	<i>Eh eh masuk rumah bantuak setan sajo ang ko</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
84	<i>Baco bagai la assalamualaikum</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
85	<i>Eh ado mak etek rupunyo</i>	Bahasa Minang
86	<i>Awak indak mancaliak ado mak etek disiko</i>	Bahasa Minang
87	<i>Kalau awak mancaliak pasti assalamualaikum mak etek</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
88	<i>A iko kanakan, zaenuddin, inyo kabasakola pulo disiko, ka baraja agomo jo mamak ang</i>	Bahasa Minang
89	<i>Tidak apo engku, awak juga jarang pulang</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
90	<i>Inyo labiah sanang pai ka lapau urang</i>	Bahasa Minang

91	<i>Antah apo karajo disinan da</i>	Bahasa Minang
92	<i>Disuruah sakola indak amuah</i>	Bahasa Minang
93	<i>Mangaji, pamaleh</i>	Bahasa Minang
94	<i>Apo sanangnyo manulis tu</i>	Bahasa Minang
95	<i>Panek tangan awak</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
96	<i>Kalau pakai bajudi lai panek tangan ang tu</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
97	<i>Mano uda aziz</i>	Bahasa Minang
98	<i>Alun tibo lai khadijah?</i>	Bahasa Minang
99	<i>Karajo di padang</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
100	<i>Nan paralu modenyo</i>	Minang Language
101	<i>Perempuan-perempuan sampai gilo dibueknyo</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
102	<i>Mode pinang dibalah duo</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
103	<i>Bisuak</i>	Bahasa Minang
104	<i>Uda aziz</i>	Bahasa Minang
105	<i>Mukasui ambo mamangia niniak mamak naiak ka rumah gadang, mencari kato samupakaik, cilako rundiang kok basilang, kito kan alah samo tau, bisiak nan alah kadangaan, imbau la kalampaun tantangan kamanakan kito hayati</i>	Bahasa Minang
106	<i>Alah datang urang mamintaknyo untuak jadi tompangan iduik, urang tu banamo Aziz</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
107	<i>Anak sutan mantari nan sangaik tanamo jo bakuaso samaso iduik</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
108	<i>Kamudian daripado itu, datang pulo sapucuak surek dari zaenuddin, mukasuiknyo juo samo</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
109	<i>Kito kan lah manimbang baik jo buruaknyo, mularaik jo mufaaeknyo</i>	Bahasa Minang
110	<i>Kaputusan kito alah boleh, si aziz lah kito tarimo</i>	Bahasa Minang
111	<i>Kan lah sasuai kito basamo</i>	Bahasa Minang
112	<i>Imbau hayati</i>	Bahasa Minang
113	<i>Maaf mak datuak, cinto hayati masih lakek ka zaenudin</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
114	<i>Mambuek malu sajo, ka ma injak2 kapalo para kami niniak mamak apo a</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
115	<i>Dima lo ka bisa</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
116	<i>Urang nan indak baradaik,nan indak basuku, ditarimo untuak jadi minantu, tabaliak dunia</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
117	<i>Tapi, baa kalau hayati makan hati ba ulam jantuang, bunuah diri</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia

118	<i>Labiah baiek inyo mati daripado mambuek malu niniak mamak, marusak adaek jo limbago, maubah cupak asli</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
119	<i>Apo gunonyo inyo iduik, ka mancoreng arang dikanang</i>	Bahasa Minang
120	<i>Zaenuddin tu mandehnyo dak urang minangkabau</i>	Bahasa Minang
121	<i>Ayah zaenudin itu pandeka sutan, inyo urang awak juo</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
122	<i>Indak usah ang bakato, ruponyo ang indak manggarati jo adaik</i>	Bahasa Minang
123	<i>Zaenuddin tu nan ka mancoreang arang di kaniang kito</i>	Bahasa Minang
124	<i>Dak elok kito mahino urang</i>	Bahasa Minang
125	<i>Tiok-tiok nagari badiri jo adaik</i>	Bahasa Minang
126	<i>Aden labiah tahu dari kalian basamo</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
127	<i>Ati, kau lah tau mangapo niniak mamak kau bakumpua</i>	Bahasa Minang
128	<i>Alah datang urang maminang kau</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
129	<i>Si aziz dari padang panjang</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
130	<i>Kamudian datang pulo surek sapucuak dari zaenuddin</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
131	<i>Sasudah kami timbang mularaik jo munfaeknyo</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
132	<i>Aziz alah kami tarimo ka jadi laki kau, kaputusan kami alah boleh, supayo kau tarimo jo hati suko, apo pikiran kau</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
133	<i>Jawek lah hayati, waden ko ka pulang samo jo nan lain, lakeh lah jaleh, wakatu luhua lah ampiang abih, kito ka makan lai</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
134	<i>Kalau inyo aniang, tando inyo suko tu ma</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
135	<i>Jawek hayati, supayo murah kami mambuhuakan masyarakat kito jo asok kumayan</i>	Bahasa Minang +Bahasa Indonesia
136	<i>Jawek hayati</i>	Bahasa Minang
137	<i>Baa nan elok dek niniak mamak sajo, ati manuruik</i>	Bahasa Minang

Terdapat 137 kalimat yang terjadi campur kode dalam percakapan dalam film ini. Ini membuktikan bahwa film ini menggunakan campur kode dalam dialognya. Film ini mencampurkan bahasa minang dan bahasa Indonesia. Kadangkala bahasa yang digunakan dalam satu kalimat sepenuhnya menggunakan bahasa minang, tetapi setelah itu mereka campur dengan bahasa Indonesia.

5. SIMPULAN

Gambaran kehidupan masyarakat Minangkabau dalam film tenggelamnya kapal van der wijck masih terlihat kental seperti zaman yang diceritakan dalam film tersebut. Kehidupan masyarakat yang lokasi tempat tinggal mereka dikelilingi oleh hutan dan sawah di nagari tersebut mencerminkan bahwa masyarakat disana hidup dari alam. Mereka memanfaatkan lingkungan dengan baik. Bertani, bercocok tanam di sawah. Berkebun, dan ke hutan untuk mengambil kayu bakar. Masyarakat juga tidak memiliki aliran air ke dalam rumah mereka, sehingga mereka mengambil air dari sungai atau dari sumber air yang ada di nagari tersebut. Selain itu aturan dalam keluarga dan nagari dipimpin sepenuhnya oleh seorang pemuka adat yang biasa dipanggil *datuak*. Anak dan kemenakan akan patuh terhadap *datuak*. Tentu masyarakat yang se suku dengan dia juga wajib mendengarkan dan menerima keputusannya. Dalam film ini, selain gambaran kehidupan masyarakat, dari segi bahasa juga menarik. Bahasa yang digunakan oleh para tokoh cukup bervariasi. Tetapi dalam penelitian ini hanya membahas bahasa Minang yang mengalami proses campur kode. Terdapat 137 kalimat yang mengalami campur kode bahasa Minang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamou dan Granqvist. 2014. *Unevenly mixed Romawi Language*. *International Journal of Bilingualism*. Vol. 19, 5: pp. 525-547.
- Bäcke, Maria. 2012. *Make-believe and make-belief in Second Life role-playing communities*. *Convergence*. Vol. 18, 1: pp. 85-92.
- Berthele, Raphael. *The Influence of Code-mixing and Speaker Information on Perception and Assessment of Foreign Language Proficiency: An Experimental Study*. *International Journal of Bilingualism*. Vol. 16,4: pp. 453-466.
- Breslin, Dermot dan Wood, Geoffrey. 2016. *Rule Breaking in Social care: hierarchy, contentiousness and informal rules*. *Work, employment and Society*. Vol. 30 (5): pp. 750-765
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka cipta.
- Cheung, Siu-Keung. 2011. *The changing life-world of a Chinese village: Land, economic practice, and community change*. *China Information*. Vol. 25, 2: pp. 185-205.
- Greenwood, Dara dan Long, Christopher R. 2014. *When Movies Matter Emerging Adults Recall Memorable Movies*. *Journal of Adolescent Research*. Vol. 30, 5: pp. 625-650.
- Creswell. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Guerini, Federica. 2013. *Language contact, language mixing and identity: The Akan spoken by Ghanaian immigrants in northern Italy*. *International Journal of Bilingualism*. Vol. 18, 4: pp. 363-383.
- Heredia dan Altarriba. 2001. *Bilingual Language Mixing: Why Do Bilinguals Code-Switch*. *Psychological Science*. Vol, 10, 5: pp. 164-168.
- Jonsson. 2012. *Power and resistance: Language mixing in three Chicano plays*. *International Journal of Bilingualism*. Vol 18, 2: pp. 118-133.
- Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Richland, Justin B. 2010. *Perpetuities Against Rules: Law, Ethnography and the Measuring of Lives*. *Law, Culture and the Humanities*. Vol. 8, 3: pp. 433-447.
- Serratrice, Ludovica. . *Language mixing and learning strategy*. *International Journal Bilingualism*. Vol. 9, 2: pp. 159-177.
- Sheerin, Fintan, dkk. 2015. *An evaluation of a community living initiative in Ireland*. *Journal of Intellectual Disabilities*. Vol. 19, 3: pp. 266-281.
- Si, Aung. 2011. *A diachronic investigation of Hindi-English code-switching, using Bollywood film scripts*. *International Journal Bilingualism*. Vol. 15, 4: pp. 388-407.
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.